Kemampuan Membayar Utang
Ability to Pay Debts

Kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dievaluasi melalui rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

The Company's ability to meet its financial obligations is evaluated through its solvency and liquidity ratios. The solvency ratio is used to measure the Company's ability to meet all of its obligations, both short-term and long-term. Meanwhile, the liquidity ratio is used to measure the Company's ability to meet its short-term obligations.

RASIO LIKUIDITAS: KEMAMPUAN MEMBAYAR UTANG JANGKA PENDEK

Kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tercermin melalui rasio likuiditas sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

LIQUIDITY RATIO: ABILITY TO PAY SHORT-TERM DEBTS

The Company's ability to meet its short-term obligations is reflected in its liquidity ratios, as presented in the following table.

Rasio Likuiditas Liquidity Ratio	2025	2024	Selisih/Kenaikan (Penurunan) (%) Difference/Increase (Decrease) (%)	
Rasio Kas (kali) Cash Ratio (times)	1,14	1,13	0,88%	↑
Rasio Lancar (kali) Current Ratio (times)	1,56	1,73	-9,83%	↓
Rasio Cepat (kali) Quick Ratio (times)	1,27	1,44	-11,81%	↓
Kas Operasi terhadap Pendapatan (%) Operating Cash to Revenues (%)	16,03	3,73	329,76%	↑

Meskipun rasio lancar dan rasio cepat masing-masing menurun menjadi 1,56 kali dan 1,27 kali pada tahun 2025, tingkat likuiditas Perusahaan tetap berada pada level yang memadai karena kedua rasio tersebut masih berada di atas angka 1. Selain itu, rasio kas meningkat menjadi 1,14 kali, disertai peningkatan yang signifikan pada rasio kas operasi terhadap pendapatan menjadi 16,03% dari 3,73% pada tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional semakin kuat, sehingga mendukung pemenuhan kewajiban jangka pendek serta meningkatkan fleksibilitas keuangan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Although the current ratio and quick ratio declined to 1.56 times and 1.27 times, respectively, in 2025, the Company's liquidity remained at an adequate level, as both ratios were still above 1. In addition, the cash ratio increased to 1.14 times, accompanied by a significant increase in the operating cash flow to revenue ratio to 16.03% from 3.73% in the previous year. This condition indicates that the Company's ability to generate cash flow from operating activities has become stronger, thereby supporting the fulfillment of short-term obligations and enhancing financial flexibility in carrying out its business activities.

RASIO SOLVABILITAS: KEMAMPUAN MEMBAYAR UTANG JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

SOLVENCY RATIO: ABILITY TO PAY SHORT-TERM AND LONG -TERM DEBTS

Rasio Solvabilitas Solvency Ratio	2025	2024	Selisih/Kenaikan (Penurunan) Difference/Increase (Decrease)	
Liabilitas terhadap ekuitas (%) Debt to Equity (%)	-	-	-	-
Liabilitas terhadap Aset (%) Debt to Assets (%)	-	-	-	-
Net Debt to EBITDA (kali) Net Debt to EBITDA (times)	-	-	-	-
Financial Leverage (kali) Financial Leverage (times)	1,93	1,83	5,46%	↑
Debt Service Coverage Ratio (kali) Debt Service Coverage Ratio (times)	16,39	8,51	92,60%	↑
EBITDA *to Debt Service* (kali) EBITDA to Debt Service (times)	20,79	13,82	50,43%	↑

Pada tahun 2025, indikator solvabilitas menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan yang tetap kuat. *Financial Leverage* meningkat dari 1,83 kali menjadi 1,93 kali. Di sisi lain, *Debt Service Coverage Ratio* mengalami peningkatan signifikan menjadi 16,39 kali dari 8,51 kali, yang mencerminkan semakin kuatnya kemampuan Perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang melalui arus kas operasional. Hal tersebut didukung oleh peningkatan EBITDA to *Debt Service* menjadi 20,79 kali dari 13,82 kali, yang menunjukkan bahwa EBITDA Perusahaan semakin memadai untuk menutup kewajiban debt service dan menjaga keberlanjutan struktur permodalan.

In 2025, the Company's solvency indicators continued to reflect a strong financial position. Financial Leverage increased from 1.83 times to 1.93 times. On the other hand, the Debt Service Coverage Ratio increased significantly from 8.51 times to 16.39 times, reflecting the Company's stronger ability to meet its debt service obligations through operating cash flows. This was supported by an increase in EBITDA to Debt Service from 13.82 times to 20.79 times, indicating that the Company's EBITDA was increasingly sufficient to cover debt service obligations and maintain the sustainability of its capital structure.

Tingkat Kolektibilitas Piutang
Receivables Collectability Rate

Kemampuan Perusahaan dalam mengumpulkan piutang dapat diukur melalui nilai *Collection Period*. Semakin rendah nilai *Collection Period*, semakin cepat pula Perusahaan dalam mengumpulkan piutang dari pelanggan.

The Company's ability to collect receivables can be determined by calculating the Collection Period value. Lower Collection Period value indicates faster ability to to collect receivables.

	2025	2024	Kenaikan (Penurunan) Increase (Decrease)		
			Nominal Nominal	(%)	
Rata-Rata Penagihan Piutang (hari) Average Receivables Collectability (days)	22	27	5	-18,52%	↓
Penagihan Piutang (hari) Receivables Collectability (days)	15	33	18	-54,55%	↓

Pada tahun 2025, rata-rata waktu penagihan piutang tercatat sebesar 22 hari, menurun sebesar 5 hari atau 18,52% dibandingkan dengan tahun 2024 yang sebesar 27 hari. Sementara itu, realisasi waktu penagihan piutang tercatat sebesar 15 hari, menurun dibandingkan 33 hari pada tahun sebelumnya, atau turun sebesar 54,55%. Hal ini disebabkan semakin baik metode penagihan piutang dan penggunaan metode pembayaran nota jasa kepelabuhan melalui billing payment dan *autocollection system.*

In 2025, the average accounts receivable collection period was 22 days, a decrease of 5 days, or 18.52%, compared to 27 days in 2024. Meanwhile, the actual accounts receivable collection period was 15 days, down from 33 days in the previous year a decrease of 54.55%. This was due to improved accounts receivable collection methods and the use of billing payment and auto-collection systems for port service invoices.

Untuk memberikan gambaran mengenai piutang usaha jangka pendek dan jangka panjang, berikut disajikan piutang usaha berdasarkan umur piutang.

To provide an overview of the Company's short-term and long-term trade receivables, the following table presents trade receivables by aging category.

Piutang Usaha Berdasarkan Umur Piutang
Trade Receivables by Aging Category

	2025 (Rp-juta) (Rp-million)	2024 (Rp-juta) (Rp-million)	Kenaikan (Penurunan) Increase (Decrease)		
			Nominal (Rp-juta) Nominal (Rp-million)	Persentase (%) Percentage (%)	
Belum Jatuh Tempo Current	136.559	525.009	(388.450)	-73,99%	↓
Lewat Jatuh Tempo: Overdue:					
1 sampai 90 hari 1 until 90 days	200.145	115.636	84.509	73,08%	↑
91 sampai 180 hari 91 until 180 days	26.519	14.747	11.772	79,82%	↑
Lebih dari 180 hari More than 180 days	124.399	162.834	(38.435)	-23,60%	↓
Sub Jumlah Sub Total	**487.622**	**818.226**	**(330.604)**	**-40,40%**	↓
Penyisihan Penurunan Nilai Allowance for Impairment	(143.186)	(159.709)	16.522	-10,35%	↓
Jumlah Piutang Usaha - Bersih Total Trade Receivables - Net	**344.436**	**658.518**	**(314.081)**	**-47,70%**	↓

Total piutang usaha bruto Perseroan pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp487,62 miliar, menurun sebesar Rp330,60 miliar dibandingkan tahun 2024 yang sebesar Rp818,23 miliar. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh berkurangnya piutang yang belum jatuh tempo, yang turun dari Rp525,01 miliar menjadi Rp136,56 miliar. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan saldo tagihan yang masih berada dalam periode pembayaran normal pada akhir tahun.

Di sisi lain, piutang yang telah jatuh tempo dalam kategori 1–90 hari meningkat menjadi Rp200,15 miliar dari Rp115,64 miliar pada tahun sebelumnya. Kenaikan juga terjadi pada kelompok piutang berumur 91–180 hari yang mencapai Rp26,52 miliar dibandingkan Rp14,75 miliar pada tahun 2024. Peningkatan pada kedua kelompok umur piutang tersebut mencerminkan adanya pergeseran sebagian saldo piutang ke kategori jatuh tempo dalam jangka pendek hingga menengah.

Sementara itu, piutang yang telah jatuh tempo lebih dari 180 hari menurun menjadi Rp124,40 miliar dari Rp162,83 miliar pada tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan dan penyelesaian piutang berumur panjang yang memiliki risiko penagihan lebih tinggi.

Sejalan dengan penurunan piutang usaha bruto, penyisihan penurunan nilai juga berkurang menjadi Rp143,19 miliar dibandingkan Rp159,71 miliar pada tahun 2024. Adapun setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai, jumlah piutang usaha bersih pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp344,44 miliar, lebih rendah 47,70% apabila dibandingkan dengan Rp658,52 miliar pada tahun sebelumnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Perseroan terus melakukan pengelolaan piutang secara aktif melalui pemantauan kualitas piutang, penguatan proses penagihan, serta penerapan langkah-langkah mitigasi risiko kredit untuk menjaga kualitas aset dan mendukung kesehatan keuangan Perseroan.

The Company's gross trade receivables amounted to Rp487.62 billion in 2025, representing a decrease of Rp330.60 billion compared to Rp818.23 billion in 2024. This decline was primarily attributable to a reduction in receivables that were not yet due, which decreased from Rp525.01 billion to Rp136.56 billion. This condition indicates a lower outstanding balance of receivables that remained within the normal payment period at year-end.

On the other hand, receivables past due by 1–90 days increased to Rp200.15 billion from Rp115.64 billion in the previous year. An increase was also recorded in the 91–180 days aging category, which reached Rp26.52 billion compared to Rp14.75 billion in 2024. The increase in these two aging categories reflects a shift in a portion of receivables into the short- to medium-term past-due categories.

Meanwhile, receivables that were more than 180 days past due declined to Rp124.40 billion from Rp162.83 billion in the previous year. This decrease indicates an improvement in the management and settlement of long-overdue receivables, which generally carry a higher collection risk.

In line with the decline in gross trade receivables, the allowance for impairment also decreased to Rp143.19 billion from Rp159.71 billion in 2024. After deducting the allowance for impairment, net trade receivables amounted to Rp344.44 billion in 2025, representing a decrease of 47.70% compared to Rp658.52 billion in the previous year. This development demonstrates that the Company continues to actively manage its receivables through ongoing monitoring of receivables quality, strengthening collection processes, and implementing credit risk mitigation measures to maintain asset quality and support the Company's financial soundness.